



PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)

Issn Cetak : 2599-1914 | Issn Online : 2599-1132 | Vol. 8 No. 4 (2025) | 1355-1366

DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v8i4.1355-1366>

STRATEGI ADAPTIF GURU DALAM PEMBELAJARAN PPKn BAGI SISWA DENGAN HAMBATAN FISIK DAN MOTORIK DI SEKOLAH DASAR INKLUSI

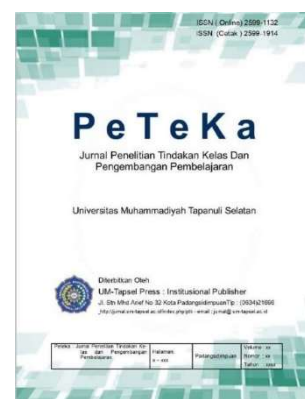
Kholifatul Novita Ningsih^{1)*}, Neddyana Pahlawaty¹, Prince Clinton Immanuel Chirstian Damanik²⁾, Hendriano Meggy³⁾

¹⁾Fakultas Ilmu Pendidikan, Pendidikan Khusus, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia.

²⁾Fakultas Ilmu Pendidikan, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia.

³⁾Fakultas Ilmu Pendidikan, Pendidikan Khusus, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia.

*e-mail: kholifatul.novita@unj.ac.id

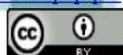


Abstrak. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) bagi siswa dengan hambatan fisik dan motorik di sekolah dasar inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap lima guru PPKn di tiga sekolah dasar inklusif wilayah Bandung dan Cimahi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi adaptif melalui modifikasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penggunaan media visual dan digital, serta penerapan metode partisipatif yang melibatkan teman sebaya (peer buddy). Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan fasilitas sekolah, waktu pembelajaran, dan kurangnya pelatihan pedagogi inklusif, namun dapat diatasi melalui kolaborasi antara guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), dan kepala sekolah. Kolaborasi seluruh unsur sekolah menjadi kunci keberhasilan implementasi pembelajaran PPKn yang inklusif, karena mampu menumbuhkan empati, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Penelitian ini menegaskan bahwa strategi guru yang efektif dalam pembelajaran PPKn inklusif harus berbasis adaptasi, kolaborasi, dan humanisasi, sebagai wujud nyata implementasi nilai-nilai Pancasila di ruang kelas.

Kata Kunci: Strategi Guru, PPKn, Hambatan Fisik Dan Motorik, Sekolah Inklusif, Adaptasi Pembelajaran.

Abstract. This study aims to describe teachers' strategies in implementing Civics Education (PPKn) learning for students with physical and motor impairments in inclusive elementary schools. A descriptive qualitative approach was employed, using in-depth interviews, classroom observations, and document analysis with five Civics teachers from three inclusive elementary schools in East Jakarta. The findings revealed that teachers adopted adaptive strategies through the modification of lesson plans, the use of visual and digital media, and the application of participatory methods involving peer buddies. The main challenges identified were limited school facilities, time constraints, and insufficient inclusive pedagogy training. These issues were addressed through collaboration among classroom teachers, special education teachers, and school principals. The study concludes that strong collaboration within the school community is essential to achieving inclusive PPKn learning, as it fosters empathy, tolerance, and appreciation for diversity. Effective strategies in inclusive Civics Education must emphasize adaptation, collaboration, and humanization as tangible manifestations of Pancasila values in the classroom.

Keywords: Teacher Strategy, Civics Education, Physical And Motor Impairment, Inclusive School, Adaptive Learning.



PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, serta kesadaran kebangsaan peserta didik (Wahyuni, 2025). Melalui pembelajaran PPKn, siswa diharapkan mampu memahami nilai-nilai dasar Pancasila, hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta menumbuhkan sikap toleran, demokratis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. PPKn bukan hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan psikomotorik, di mana peserta didik diajak untuk mempraktikkan nilai-nilai luhur dalam keseharian (Devi, S & Jatiningsih., 2019).

Dalam konteks pendidikan dasar, PPKn menjadi pondasi penting untuk membangun karakter bangsa yang berintegritas dan berkeadaban (Wahyuni, 2025). Dengan demikian, pelaksanaan PPKn yang efektif harus menjamin keterlibatan seluruh peserta didik tanpa terkecuali, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus yang memiliki hambatan fisik dan motorik.

Sekolah dasar inklusif hadir sebagai bentuk komitmen terhadap prinsip *education for all*, yaitu pendidikan yang memberikan kesempatan belajar bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik, motorik, sensorik, maupun intelektual (Wardhani, P.S.N., 2018). Dalam paradigma inklusif, setiap anak memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermakna sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Hal ini sejalan dengan amanat Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, yang menyatakan bahwa satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif wajib menyesuaikan kurikulum, sarana

prasarana, dan strategi pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik (Ningsih et al., 2025). Dalam konteks ini, pembelajaran PPKn di sekolah dasar inklusif menjadi wadah untuk menanamkan nilai kebangsaan dan karakter yang menghargai keberagaman, empati, serta kesetaraan antarindividu tanpa diskriminasi.

Namun, implementasi pembelajaran PPKn bagi siswa dengan hambatan fisik dan motorik di sekolah dasar inklusif tidaklah sederhana. Hambatan fisik dan motorik sering kali membatasi mobilitas dan partisipasi siswa dalam aktivitas pembelajaran. Anak dengan hambatan motorik mungkin mengalami kesulitan dalam bergerak, menulis, menggunakan alat bantu, atau melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi tubuh (Amanda et al., 2025). Sementara itu, hambatan fisik dapat mencakup keterbatasan anggota tubuh, gangguan keseimbangan, atau kondisi medis tertentu yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam kegiatan kelas. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki kepekaan dan kompetensi pedagogis dalam menyesuaikan metode, media, serta evaluasi pembelajaran agar tetap inklusif dan efektif (Romadhoni et al, 2024).

Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn bagi siswa dengan hambatan fisik dan motorik adalah keterbatasan aksesibilitas. Fasilitas sekolah yang tidak sepenuhnya ramah disabilitas, seperti ruang kelas yang sempit, meja dan kursi yang tidak ergonomis, serta media pembelajaran yang tidak adaptif, dapat menghambat keterlibatan aktif siswa. Selain itu, tantangan lain muncul dari aspek komunikasi dan partisipasi. Dalam kegiatan PPKn yang banyak mengandalkan diskusi, presentasi, dan kerja kelompok, siswa dengan hambatan fisik dan motorik sering kali

memerlukan bantuan untuk berpartisipasi secara setara. Hal ini menunjukkan bahwa inklusi tidak hanya soal menyediakan ruang fisik, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang mendukung interaksi positif antara siswa dengan kebutuhan khusus dan teman-teman sebaya (Maryam, M & Aliyah, 2024; Ningsih, K.N., 2020)

Untuk menghadapi tantangan tersebut, peran guru menjadi kunci utama dalam mewujudkan pembelajaran PPKn yang inklusif. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada kebutuhan siswa. Strategi adaptif mencakup penyesuaian dalam perencanaan pembelajaran, metode pengajaran, penggunaan media, serta sistem penilaian. Misalnya, dalam pembelajaran nilai-nilai demokrasi, guru dapat menggunakan metode simulasi yang disesuaikan dengan kemampuan fisik siswa, atau mengganti aktivitas motorik berat dengan kegiatan berbasis diskusi visual dan peran sosial. Guru juga dapat memanfaatkan teknologi bantu, media interaktif, dan pendekatan kolaboratif untuk memastikan bahwa siswa dengan hambatan fisik dan motorik dapat berpartisipasi secara aktif dan memperoleh pengalaman belajar yang setara (Marantika et al., 2024)

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya strategi guru dalam mendukung pembelajaran inklusif. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Ningrum, N. A (2021) menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran inklusif sangat bergantung pada kemampuan guru dalam melakukan adaptasi kurikulum dan menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi siswa berkebutuhan khusus. Sementara itu, penelitian oleh Rahmawati dan Sari (2020) menemukan

bahwa guru yang menerapkan pendekatan kolaboratif dan partisipatif dalam pembelajaran PPKn mampu meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa dengan hambatan fisik. Studi lain oleh Zakia, D. L (2015) mengungkapkan bahwa keberhasilan pembelajaran PPKn di kelas inklusif dipengaruhi oleh kolaborasi antara guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), dan pihak sekolah dalam menyediakan sarana serta pelatihan yang mendukung pembelajaran adaptif.

Walaupun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang pembelajaran inklusif, kajian khusus mengenai strategi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran PPKn bagi siswa dengan hambatan fisik dan motorik di sekolah dasar inklusif masih cukup terbatas. Sebagian besar penelitian berfokus pada aspek umum pendidikan inklusif tanpa menyoroti tantangan spesifik yang dihadapi dalam mata pelajaran PPKn, yang memiliki karakteristik pembelajaran nilai dan sikap sosial. Padahal, keberhasilan pendidikan karakter bagi siswa dengan hambatan fisik dan motorik sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menanamkan nilai-nilai moral dan kebangsaan secara konkret melalui strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk mengisi kesenjangan literatur terkait pelaksanaan pembelajaran PPKn di lingkungan inklusif. Kajian ini berfokus pada bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dengan hambatan fisik dan motorik. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif

mengenai praktik baik (best practices) guru dalam menerapkan prinsip-prinsip inklusif di kelas PPKn, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran PPKn bagi siswa dengan hambatan fisik dan motorik di sekolah dasar inklusif. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk adaptasi yang dilakukan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PPKn, (2) menganalisis kendala dan solusi yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran, serta (3) menggali peran kolaborasi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah dalam mendukung keberhasilan pembelajaran PPKn yang inklusif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan model pembelajaran PPKn yang berorientasi pada prinsip keadilan dan kesetaraan, serta menjadi acuan praktis bagi guru dan sekolah dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi siswa dengan hambatan fisik dan motorik.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek pedagogis, tetapi juga pada dimensi sosial dan moral dari pendidikan inklusif. Pembelajaran PPKn diharapkan menjadi wahana nyata dalam membangun karakter bangsa yang menghargai keberagaman dan memperjuangkan hak setiap individu untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam kerangka tersebut, strategi guru memiliki peran fundamental sebagai jembatan antara idealisme nilai-nilai Pancasila dan realitas keberagaman di ruang kelas inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan secara mendalam strategi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) bagi siswa dengan hambatan fisik dan motorik di sekolah dasar inklusif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada makna, proses, dan pengalaman subjek secara kontekstual, bukan pada pengujian hipotesis atau pengukuran statistik. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif deskriptif menekankan pemahaman fenomena sosial secara alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data.

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, dimulai dari tahap perencanaan hingga penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian meliputi empat tahapan utama: (1) persiapan penelitian, (2) pengumpulan data, (3) analisis data, dan (4) validasi hasil penelitian. Pada tahap persiapan penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan di beberapa sekolah dasar inklusif di wilayah Bandung dan Cimahi, Jawa Barat untuk mengidentifikasi guru PPKn yang memenuhi kriteria penelitian. Setelah memperoleh izin dari pihak sekolah dan persetujuan partisipan, peneliti menyusun panduan wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi berdasarkan fokus penelitian. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan studi dokumentasi. Seluruh proses dilakukan di ruang kelas PPKn selama kegiatan belajar berlangsung, agar data yang diperoleh mencerminkan praktik nyata guru dalam mengelola pembelajaran inklusif.

Subjek penelitian terdiri atas lima guru PPKn dari tiga sekolah dasar inklusif yang memiliki siswa dengan hambatan fisik dan motorik. Teknik penentuan subjek menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Kriteria yang digunakan meliputi: (1) guru aktif mengajar di kelas inklusif minimal dua tahun, (2) memiliki siswa dengan hambatan fisik dan motorik, dan (3) bersedia diwawancarai dan diobservasi.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menentukan fokus, memilih informan, serta menginterpretasikan data (Moleong, 2017). Untuk memperkuat keabsahan data, peneliti juga menggunakan instrumen bantu berupa:

- 1) Panduan wawancara semi-terstruktur, berisi kisi-kisi pertanyaan terkait strategi pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta kendala dan solusi).
- 2) Lembar observasi pembelajaran, mencatat aktivitas guru dan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung, termasuk interaksi sosial dan penggunaan media.
- 3) Format analisis dokumen, digunakan untuk menelaah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media pembelajaran, dan catatan hasil belajar siswa.
- 4) Media dan bahan yang diamati meliputi RPP, video pembelajaran, lembar kerja siswa, serta alat bantu visual yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Penggunaan media visual dan digital menjadi fokus penting, karena sering menjadi sarana penyesuaian bagi siswa dengan keterbatasan fisik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi.

- 1) Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman dan strategi guru secara personal. Setiap sesi berlangsung sekitar 45–60 menit dan direkam menggunakan alat perekam digital setelah memperoleh persetujuan partisipan.
- 2) Observasi pembelajaran dilakukan dengan teknik non-partisipan, di mana peneliti mengamati aktivitas guru dan siswa tanpa ikut terlibat. Observasi dilakukan pada dua hingga tiga kali pertemuan setiap subjek.
- 3) Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung yang objektif, seperti RPP, lembar evaluasi, serta foto atau catatan kegiatan kelas yang relevan.

Ketiga teknik ini dipilih agar data yang diperoleh tidak hanya bersifat verbal (hasil wawancara), tetapi juga visual dan tekstual, sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif tentang implementasi pembelajaran PPKn di kelas inklusif.

Analisis data dilakukan secara simultan selama proses penelitian, mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

- 1) Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan tema, seperti strategi adaptif, partisipasi siswa, dan kendala pembelajaran.
- 2) Penyajian data menggunakan deskripsi naratif, matriks, dan kutipan langsung dari wawancara untuk menggambarkan pola-pola temuan lapangan.
- 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan memafsirkan

makna yang muncul dari data untuk menjawab tujuan penelitian.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, guru pendamping khusus (GPK), dan kepala sekolah, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara melalui observasi dan dokumentasi (Moleong, 2017). Selain itu, peneliti melakukan member checking dengan meminta klarifikasi dari informan terhadap hasil temuan sementara untuk memastikan akurasi interpretasi.

Untuk menjaga kredibilitas dan transparansi, seluruh proses pengumpulan data dicatat dalam log penelitian, termasuk waktu wawancara, durasi observasi, serta deskripsi situasi kelas.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana guru PPKn merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang adaptif, partisipatif, dan inklusif bagi siswa dengan hambatan fisik dan motorik di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif deskriptif ini diharapkan dapat memperkaya kajian praktik pembelajaran PPKn di ranah pendidikan inklusif, sekaligus menjadi referensi empiris bagi guru dan peneliti pendidikan luar biasa maupun pendidikan khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) bagi siswa dengan hambatan fisik dan motorik di sekolah dasar inklusif. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi

pembelajaran, dan analisis dokumen seperti RPP dan media pembelajaran, diperoleh gambaran komprehensif mengenai upaya guru dalam merancang, melaksanakan, serta menyesuaikan kegiatan belajar mengajar agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang beragam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan inklusif, di mana nilai-nilai PPKn tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi melalui praktik sosial dan kolaboratif di kelas. Temuan penelitian dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama yang mencerminkan bentuk adaptasi, kendala dan solusi, serta peran kolaborasi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah. Setiap tema dianalisis secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks implementasi PPKn di sekolah dasar inklusif dan dikaitkan dengan teori serta temuan penelitian sebelumnya.

A. Strategi Adaptif Dalam Perencanaan Dan Pelaksanaan Pembelajaran

Guru PPKn di sekolah dasar inklusif menunjukkan kesadaran tinggi terhadap prinsip diferensiasi dalam proses pembelajaran. Dalam perencanaan, guru menyesuaikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mempertimbangkan karakteristik fisik dan kemampuan motorik siswa. Penyesuaian dilakukan pada aspek tujuan pembelajaran, materi, dan metode. Guru tidak mengubah substansi nilai-nilai Pancasila, tetapi memodifikasi cara penyampaian agar lebih mudah dipahami dan diikuti oleh siswa dengan keterbatasan gerak. Misalnya, ketika mengajarkan tema tentang “gotong royong”, guru menggunakan media visual dan video yang menampilkan praktik tolong-menolong, karena siswa

dengan hambatan motorik tidak dapat terlibat langsung dalam kegiatan fisik.

Dalam pelaksanaan, guru mengintegrasikan berbagai pendekatan seperti pembelajaran kooperatif, pendekatan kontekstual, dan strategi partisipatif. Guru juga memanfaatkan alat bantu pembelajaran visual dan digital seperti slide interaktif, gambar, dan video pembelajaran agar siswa dengan keterbatasan motorik dapat tetap terlibat. Misalnya, siswa yang kesulitan menulis diperbolehkan menjawab menggunakan papan magnetik atau memberikan respon lisan. Strategi semacam ini sejalan dengan temuan Yuwono, I., & Mirnawati, M. (2021) yang menegaskan pentingnya fleksibilitas media pembelajaran dalam mendukung partisipasi anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif. Selain itu, guru menerapkan prinsip partisipasi sosial dengan melibatkan siswa lain sebagai peer buddy atau teman pendamping. Dengan adanya pendamping dari teman sebaya anak akan menunjukkan rasa percaya diri dan juga meningkatkan empati rasa peduli antar teman sesuai dengan yang dikemukakan oleh Siringoringo et al, (2025) Pendekatan peer support terbukti membantu meningkatkan interaksi sosial dan kepercayaan diri siswa dengan hambatan fisik. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa dengan keterbatasan fisik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, meskipun aktivitas fisiknya terbatas. Strategi ini memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan empati antar siswa yang menjadi inti dari pembelajaran PPKn.

B. Kendala Dan Solusi Dalam Implementasi Pembelajaran

Meskipun menunjukkan praktik baik, guru menghadapi beberapa kendala dalam mengimplementasikan

pembelajaran PPKn secara inklusif. Kendala utama yang ditemukan meliputi: (a) keterbatasan fasilitas fisik sekolah yang belum ramah disabilitas, (b) waktu pembelajaran yang terbatas, dan (c) kurangnya pelatihan guru dalam pedagogi inklusif.

Guru mengungkapkan bahwa ruang kelas yang sempit serta peralatan yang tidak ergonomis menghambat mobilitas siswa dengan kursi roda atau alat bantu jalan. Selain itu, keterbatasan waktu menyebabkan guru sering kesulitan menyesuaikan tempo pembelajaran agar sesuai dengan kecepatan belajar siswa dengan hambatan motorik. Kondisi ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Romadhoni dan Nugroho (2024), yang menyatakan bahwa hambatan struktural dan lingkungan sering kali menjadi faktor penghambat utama implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan berbagai bentuk inovasi dan adaptasi. Misalnya, guru mengatur ulang tata letak kelas agar ruang gerak siswa lebih luas, memodifikasi alat bantu sederhana dari bahan yang mudah dijangkau, dan memanfaatkan teknologi sederhana seperti video interaktif untuk memfasilitasi siswa dalam memahami materi. Hal ini terbukti efektif untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan fleksibel bagi anak hambatan fisik dan motorik, sama halnya yang dikemukakan oleh Uyun et al, 2024 kelas yang desain sesuai dengan kebutuhan peserta didik hambatan fisik motorik sangat mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Guru juga membangun komunikasi intensif dengan guru pendamping khusus (GPK) untuk memperoleh masukan terkait strategi pengajaran yang sesuai dengan kemampuan motorik siswa. Kolaborasi

ini menjadi salah satu solusi yang efektif, sebagaimana ditegaskan oleh Zakia (2015) bahwa keberhasilan pendidikan inklusif bergantung pada kemitraan antara guru kelas, GPK, dan lingkungan sekolah.

Selain dukungan dari GPK, peran kepala sekolah juga penting dalam menyediakan kebijakan yang mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif. Beberapa sekolah menyediakan waktu khusus bagi guru untuk berkonsultasi dan menyusun rencana adaptif bersama. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran inklusif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru secara individual, tetapi juga oleh dukungan sistem sekolah secara menyeluruh.

C. Kolaborasi dan Dukungan Lingkungan Sekolah

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn di sekolah inklusif berlangsung lebih efektif ketika terdapat kerja sama yang baik antara guru, siswa, orang tua, dan tenaga pendukung sekolah. Kolaborasi ini tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga pada aspek sosial dan emosional. Guru berperan sebagai fasilitator yang menumbuhkan empati antar siswa, sementara teman sebaya berperan sebagai agen sosial yang membantu siswa dengan hambatan fisik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas.

Guru pendamping khusus berkontribusi dalam mengidentifikasi kebutuhan spesifik siswa dan memberikan masukan mengenai strategi diferensiasi pembelajaran. Orang tua juga dilibatkan dalam proses komunikasi, terutama untuk memberikan umpan balik tentang perkembangan anak di rumah. Kolaborasi yang kuat ini mendukung prinsip *whole-school approach*, di mana

pendidikan inklusif menjadi tanggung jawab bersama seluruh elemen sekolah.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan model *inclusive pedagogy* dari Florian dan Black-Hawkins (2011) yang menekankan pentingnya fleksibilitas dalam pembelajaran dan pengakuan terhadap keberagaman siswa. PPKn, sebagai mata pelajaran yang menanamkan nilai sosial dan kebangsaan, memiliki potensi besar untuk mengembangkan iklim inklusif jika guru mampu mengubah nilai-nilai kebangsaan menjadi praktik kolaboratif yang nyata di ruang kelas.

Temuan penelitian ini memperkuat berbagai hasil studi terdahulu yang menyoroti pentingnya peran guru dalam pembelajaran inklusif. Ningrum (2022) menyatakan bahwa strategi adaptif dalam pembelajaran tidak hanya berfokus pada modifikasi media, tetapi juga pada perubahan cara berpikir guru terhadap keberagaman kemampuan siswa. Hal ini terbukti dari cara guru PPKn di sekolah inklusif memperlakukan siswa dengan hambatan fisik sebagai bagian integral dari kelas, bukan sebagai individu yang “berbeda”.

Selain itu, penerapan nilai-nilai PPKn dalam konteks inklusif menjadi bukti bahwa pendidikan karakter dapat berjalan efektif melalui pengalaman sosial langsung. Guru tidak hanya menanamkan konsep toleransi dan gotong royong secara verbal, tetapi juga menciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengalaminya secara nyata. Dengan demikian, pembelajaran PPKn berfungsi ganda sebagai wahana akademik sekaligus media pembentukan sikap sosial.

Temuan ini juga menegaskan bahwa strategi guru yang efektif dalam pembelajaran PPKn inklusif melibatkan pendekatan empatik, inovasi media, dan kolaborasi lintas peran. Ketiga

elemen ini menjadi pilar dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan, sebagaimana ditekankan oleh Booth dan Ainscow (2011) melalui Index for Inclusion. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran PPKn bagi siswa dengan hambatan fisik dan motorik mencakup tiga aspek penting: (1) penyesuaian kurikulum dan media pembelajaran, (2) penerapan metode partisipatif dan kolaboratif, serta (3) penguatan kerja sama dengan GPK dan lingkungan sekolah. Strategi-strategi ini mampu menciptakan iklim belajar yang lebih ramah dan menghargai keberagaman.

Implikasinya, pembelajaran PPKn di sekolah dasar inklusif tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan keadilan sosial. Guru perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan mengenai pedagogi inklusif, sementara sekolah perlu memperkuat sistem pendukung agar prinsip inklusi dapat berjalan secara menyeluruh.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar inklusif menuntut strategi guru yang adaptif, empatik, dan kolaboratif dalam menghadapi keberagaman kemampuan siswa, khususnya mereka yang memiliki hambatan fisik dan motorik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi nilai-nilai Pancasila, tetapi juga sebagai fasilitator sosial yang menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan dan mendorong partisipasi setara bagi seluruh peserta didik.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PPKn di sekolah dasar inklusif meliputi tiga dimensi utama. Pertama, strategi adaptif dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, di mana guru melakukan modifikasi terhadap tujuan, materi, media, dan metode agar sesuai dengan kemampuan motorik siswa tanpa mengurangi substansi nilai-nilai kebangsaan. Guru memanfaatkan berbagai media visual dan digital serta menerapkan metode partisipatif seperti diskusi dan kerja kelompok dengan dukungan teman sebaya (*peer buddy*). Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan rasa percaya diri siswa dengan keterbatasan fisik.

Kedua, pengelolaan kendala dan pencarian solusi inovatif. Guru menghadapi berbagai hambatan seperti keterbatasan fasilitas fisik, kurangnya waktu, dan minimnya pelatihan pedagogi inklusif. Namun, guru menunjukkan inisiatif dengan menata ulang ruang kelas, memanfaatkan teknologi sederhana, serta menjalin kerja sama dengan guru pendamping khusus (GPK) untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa. Dukungan kepala sekolah dan kebijakan sekolah yang berpihak pada pendidikan inklusif juga terbukti berperan penting dalam mendukung keberlanjutan praktik baik tersebut.

Ketiga, penguatan kolaborasi dan dukungan lingkungan sekolah. Pembelajaran PPKn menjadi lebih bermakna ketika seluruh ekosistem sekolah terlibat, guru kelas, GPK, siswa, dan orang tua. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat aspek teknis pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga memperkaya dimensi sosial dan emosional dalam interaksi antar siswa. Prinsip *whole-school approach* yang diterapkan secara

konsisten mampu mewujudkan pembelajaran PPKn yang tidak hanya berorientasi pada kognisi, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai moral dan kemanusiaan melalui pengalaman sosial langsung.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru PPKn dalam mengimplementasikan pembelajaran bagi siswa dengan hambatan fisik dan motorik di sekolah dasar inklusif berfokus pada adaptasi, kolaborasi, dan humanisasi pembelajaran. Strategi ini mencerminkan perwujudan nyata dari prinsip “pendidikan untuk semua” serta menegaskan bahwa pembelajaran PPKn bukan hanya sarana transfer nilai kebangsaan, tetapi juga wahana untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan penghargaan terhadap kemanusiaan. Sebagai implikasi praktis, penelitian ini merekomendasikan agar: (1) Guru PPKn mendapatkan pelatihan berkelanjutan mengenai pedagogi dan media pembelajaran inklusif. (2) Sekolah memperkuat kebijakan dan fasilitas yang ramah disabilitas, agar siswa dengan hambatan fisik dapat belajar secara optimal. (3) Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu mendorong kolaborasi lintas profesi antara guru reguler, GPK, dan psikolog pendidikan dalam merancang model pembelajaran inklusif yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila.

Dengan demikian, pembelajaran PPKn di sekolah dasar inklusif diharapkan tidak hanya menjadi sarana akademik, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun karakter bangsa yang berkeadilan, berempati, dan menghargai keberagaman dalam semangat persatuan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., Istiqomah, A., Naselariska, N., Azzahra, T. R., Putri, A. N., A'izahfira, M., ... & Zulaiha, D. (2025). kemampuan fisik motorik anak tunadaksa di SLB B Pembina Palembang. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(3), 18-28. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i3.840>
- Armaida, K. A., & Jatiningasih, O. (2023). Strategi Pembelajaran PPKn Pada Pemahaman Bela Negara Siswa Kelas Viii Di Sekolah Inklusi Smp Muhammadiyah 2 Kediri. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(2), 413-428. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n2.p413-428>
- Booth, T. & Ainscow, M. (2011). *Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*. Bristol, UK: Centre for Studies on Inclusive Education (CSIE).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*. California: SAGE Publications.
- Devi, S., & Jatiningasih, O. (2019). STRATEGI GURU Ppkn BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) SMPLB-B DALAM MENINGKATKAN WAWASAN KEBANGSAAN PESERTA DIDIK DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK TUNARUNGU (YPATR) KARYA MULIA SURABAYA KECAMATAN WONOKROMO. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 7(2). <https://doi.org/10.26740/kmkn.v7n2.p25p>
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2010). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813–828. <https://doi.org/10.1080/01411926.2010.501096>

- Ningsih, K. N., Hardiani, W., & Meggy, H. (2025). Optimization of Development in Children with Special Needs through a Holistic Approach (A Study on Schools, Families, and Communities). *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa*, 10(1), 40-49. DOI: <http://dx.doi.org/10.30870/unik.v10i1.31440>
- Ningsih, K. N. (2020). Analisis Kesulitan untuk Menentukan Kebutuhan Belajar pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *JURNAL ORTHOPEDAGOGIK*, 1(2), 1-7.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Maryam, M., Nasrullah, A., & Aliyah, S. R. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusif pada Siswa Berkebutuhan Khusus. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(5), 418-430. DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v4i5.386>
- Marantika, S., Fatkhurohmah, F., Pratidina, I., & Widyasari, C. (2024). Pendekatan inklusif pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar untuk menghadapi tantangan abad 21. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 450-460.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Mof, Y., Amin, B., Ramadan, W., & Pranajaya, S. A. (2023). Terapi Motorik Anak: Studi Awal Terapi pada Anak Autisme di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Kalsel. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 8328-8338.
- Ningrum, N. A. (2022). Strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181-196. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3099>
- Romadhoni, S. A. L., & Nugroho, A. S. (2024). Analisis kepekaan sosial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 157-164. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.77>
- Siringo-ringo, E. G., Tarigan, F. M., Butarbitar, F. F. N., Barus, N. A., Simanjorang, T. L., Tansliova, L., & Puteri, A. (2025). EFEKTIVITAS PENDEKATAN PEER SUPPORT DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(3), 1075-1082. <https://doi.org/10.36709/bastra.v10i3.1469>
- Syafira, A., Sumardi, L., Sawaludin, S., & Zubair, M. (2024). Implementasi pembelajaran PPKn pada kelas inklusi (Studi kasus di SMK Negeri 5 Mataram). *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 24(1), 451-461. <https://doi.org/10.21009/jimd.v24i1.49744>
- Uyun, K., Astuti, R. D., Ningsih, T. W., Nofridayana, K., & Marhadi, H. (2024). Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus pada Kelas Inklusi. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 135-152.

- <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i3.720>
- Wahyudi, S. (2025). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Inklusif dalam Meningkatkan Toleransi dan Kemandirian Sosial Anak Berkebutuhan Khusus: Sebuah Studi Literatur. *International Journal of Educational Policy and Innovation*, 1(1), 11-19. <https://ojs.ptliterana.id/index.php/ijepi/article/view/34>
- Wardhani, P. S. N. (2018). Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Membangun Keberagaman Dan Meningkatkan Persatuan Bangsa Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1), 1-13. DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v8i1.4313>
- Yuwono, I., & Mirnawati, M. (2021). Strategi pembelajaran kreatif dalam pendidikan inklusi di jenjang sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 5(4), 2015-2020. [10.31004/basicedu.v5i4.1108](https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1108)
- Zakia, D. L. (2015). Guru pembimbing khusus (gpk): pilar pendidikan inklusi. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2).